



Pengaruh *Audit Fee* dan *Audit Tenure* terhadap Kualitas Audit

(Studi pada Perusahaan Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023)

Devi Natalia Tlonaen¹, Herly M. Oematan², Junita Cestilia Nenabu³

¹⁻³ Universitas Nusa Cendana, Indonesia

*Penulis Korespondensi: devitlonaen412@gmail.com

Abstract This study aims to examine the effect of audit fee and audit tenure on audit quality in infrastructure companies. This research employs a quantitative method, with audit fee and audit tenure as independent variables, and audit quality as the dependent variable. Secondary data were obtained from the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2021–2023. The study used a sample of 36 observations selected through purposive sampling. The data analysis method used is multiple linear regression. The results show that audit fee has no significant effect on audit quality, meaning that the amount of compensation paid for audit services does not determine the level of audit quality produced. Audit tenure also has no significant effect on audit quality, indicating that the length of the relationship between the auditor and the client does not directly influence the quality of the audit. Therefore, both audit fee and audit tenure, whether partially or simultaneously, do not have a significant effect on audit quality.

Keywords: Audit Fee, Audit Tenure, Audit Quality; Infrastructure Companies; Linear Regression.

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *audit fee* dan *audit tenure* terhadap kualitas audit pada perusahaan infrastruktur. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, *audit fee* dan *audit tenure* sebagai variabel independen, kualitas audit sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023. Sampel penelitian ini berjumlah 36 sampel yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *audit fee* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, artinya besarnya imbalan atas jasa audit yang diberikan tidak menentukan tingkat kualitas audit yang dihasilkan. *Audit tenure* juga tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, hal ini menunjukkan bahwa lamanya hubungan antara auditor dengan klien tidak secara langsung menentukan tinggi rendahnya kualitas audit. Jadi *audit fee* dan *audit tenure* baik secara parsial maupun simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Kata Kunci: Audit Fee; Audit Tenure; Kualitas Audit; Perusahaan Infrastruktur; Regresi Linier

1. LATAR BELAKANG

Pandemi Covid-19 yang mulai merebak pada Maret 2020 memberikan dampak besar terhadap perekonomian global, termasuk Indonesia. Survei Badan Pusat Statistik (BPS) terhadap 34.559 pelaku usaha menunjukkan bahwa 82,85% responden mengalami penurunan pendapatan akibat pandemi (Statistik, 2020). Pembatasan aktivitas berimplikasi pada menurunnya kinerja, produktivitas, dan laba perusahaan (Prasetyo & Hardiyanti, 2023).

Salah satu sektor yang terdampak adalah sektor infrastruktur, yang memiliki peran strategis sebagai tulang punggung aktivitas ekonomi nasional (Anisa et al., 2024). Bursa Efek Indonesia (BEI) mengklasifikasikan sektor ini ke dalam beberapa subsektor, antara lain jasa telekomunikasi, konstruksi, operator jalan tol, utilitas listrik, gas, dan air (Asha & Fatimah, 2022). Meningkatnya investasi di sektor infrastruktur menuntut transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan. Laporan yang andal sangat penting karena menjadi dasar pengambilan

keputusan oleh pemangku kepentingan (Elevendra & Helmayunita, 2021). Oleh sebab itu, audit berperan penting dalam menjamin kewajaran penyajian laporan keuangan sesuai standar akuntansi yang berlaku (Tandiontong, 2015).

Kualitas audit menjadi fondasi utama untuk meningkatkan kepercayaan publik. Standar Audit (SA) 200 menegaskan bahwa audit berkualitas mampu memberikan keyakinan memadai atas kewajaran laporan keuangan. Kualitas audit dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk audit fee dan audit tenure. Audit fee merupakan kompensasi jasa auditor yang penetapannya diatur oleh IAPI Nomor 2 Tahun 2016 dengan mempertimbangkan kompleksitas pekerjaan, ruang lingkup, serta tingkat keahlian auditor (Taufiqah Julia Wardani et al., 2022). Di sisi lain, audit tenure merujuk pada lamanya hubungan auditor dengan klien, yang di Indonesia dibatasi maksimal lima tahun berturut-turut sesuai PP Nomor 20 Tahun 2015. Masa perikatan yang terlalu panjang berpotensi mengurangi independensi auditor, sementara yang terlalu singkat dapat membatasi pemahaman auditor terhadap klien (Taufiqah Julia Wardani et al., 2022).

Konteks pandemi memperumit kondisi ini. Tekanan keuangan membuat perusahaan cenderung menekan biaya audit atau berpindah ke KAP dengan tarif lebih rendah, yang berpotensi menurunkan kualitas audit (Matitaputty, 2023). Kasus-kasus manipulasi laporan keuangan di sektor infrastruktur, seperti dugaan penyalahgunaan dana pada PT Waskita Karya (kerugian Rp830,63 miliar) dan pelanggaran keterbukaan laporan PT Inovisi Infracom Tbk yang berujung suspensi saham (Nabila et al., 2024; Sarifatus Sa'diyah, 2022), semakin menegaskan pentingnya kualitas audit.

Namun, hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh audit fee dan audit tenure terhadap kualitas audit menunjukkan temuan yang beragam. Pertiwi et al. (2024) serta Damayanti & Aufa (2022) menemukan bahwa audit fee berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan audit tenure tidak berpengaruh signifikan. Sebaliknya, Sososutiksno (2023) menunjukkan bahwa audit tenure berpengaruh positif signifikan, sementara audit fee tidak signifikan. Perbedaan temuan ini menandakan adanya celah penelitian yang perlu dieksplorasi lebih lanjut.

Penelitian ini difokuskan pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI periode 2021–2023, masa pemulihan pascapandemi Covid-19. Pemilihan sektor ini didasarkan pada perannya yang vital bagi perekonomian serta tingginya minat investor pascapandemi. Peneliti memfokuskan pada variabel audit fee dan audit tenure karena keduanya sangat relevan dengan dinamika biaya, independensi auditor, dan kualitas audit pada periode tersebut. Dengan

demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit di sektor infrastruktur pascapandemi Covid-19

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi yang dipopulerkan oleh Jensen & Meckling (1976) menjelaskan hubungan antara pemilik modal (principal) dan manajemen (agent), di mana principal memberi wewenang kepada agent untuk mengelola perusahaan. Hubungan ini rentan menimbulkan konflik kepentingan (conflict of interest), misalnya ketika manajer memprioritaskan keuntungan pribadi atau citra perusahaan demi kepentingan karier (Tandiontong, 2015). Konflik dapat terjadi antara pemegang saham dengan manajer, pemegang saham dengan debtholders, maupun manajer dengan debtholders (Farid & Pamudji, 2014).

Dalam konteks tersebut, auditor eksternal berperan sebagai mekanisme pengawasan yang menjembatani kepentingan principal dan agent melalui pemeriksaan atas laporan keuangan yang disajikan manajemen. Kualitas audit menjadi indikator utama keandalan laporan keuangan, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh faktor seperti audit fee dan audit tenure. Dengan demikian, teori agensi memberikan landasan bahwa audit berfungsi mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan kepercayaan stakeholders terhadap perusahaan.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil proses akuntansi yang menyajikan data keuangan perusahaan kepada pihak internal maupun eksternal sebagai alat komunikasi dan pertanggungjawaban (Tjandrakirana et al., 2021). Menurut PSAK 1, laporan keuangan mencakup laporan posisi keuangan, laba rugi, perubahan ekuitas, arus kas, serta catatan atas laporan keuangan. Laporan ini mencerminkan transaksi dan peristiwa yang terjadi dalam perusahaan yang telah dicatat, digolongkan, diringkaskan, serta ditafsirkan sesuai standar akuntansi.

Sebagai objek audit, laporan keuangan memiliki keterkaitan erat dengan audit fee dan audit tenure. Kedua faktor ini berpotensi memengaruhi kualitas audit yang pada akhirnya menentukan reliabilitas informasi keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang disajikan dengan kualitas tinggi berperan penting dalam memberikan informasi posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang relevan bagi pengambilan keputusan manajemen, investor, kreditor, maupun pemerintah (Baker & Persson, 2021).

Audit

Audit merupakan proses pemeriksaan objektif atas laporan keuangan yang dilakukan auditor independen guna menilai kewajaran informasi akuntansi berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Tjandrakirana et al., 2021). Auditor memiliki kewajiban menjaga integritas, objektivitas, kompetensi, kerahasiaan, serta perilaku profesional dalam melaksanakan tugasnya. Tujuan utama audit adalah memberikan keyakinan mengenai kewajaran laporan keuangan melalui pengujian atas asersi manajemen, seperti keberadaan, kelengkapan, akurasi, klasifikasi, hingga pisah batas transaksi (Widiya Damayanti & Aufa, 2022). Hasil pemeriksaan kemudian dituangkan dalam opini audit, baik tanpa modifikasi maupun dengan modifikasi (IAPI, 700; 705).

Kualitas audit menjadi aspek penting dalam menilai efektivitas proses audit. DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas auditor menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Audit yang berkualitas meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan memperkuat kepercayaan investor maupun pemangku kepentingan (Titman & Trueman, 1986). Faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit meliputi kompetensi dan independensi auditor, supervisi, beban kerja, ukuran dan rotasi KAP, serta spesialisasi industri (IFAC, 2014). Kualitas audit dapat diukur melalui berbagai proksi, seperti opini audit, akurasi pelaporan going concern, discretionary accrual, kualitas laba berbasis total akrual, hingga earnings benchmark (Tandiontong, 2015; Matitaputty, 2023).

Besaran audit *fee* turut memengaruhi proses audit karena berkaitan dengan sumber daya yang dialokasikan auditor. Audit *fee* didefinisikan sebagai imbalan jasa yang diberikan klien atas pelaksanaan audit, yang dipengaruhi oleh tingkat risiko penugasan, kompleksitas audit, ukuran perusahaan, serta struktur biaya KAP (Wardani et al., 2022). Peraturan Menteri Keuangan No. 154/PMK.01/2017 mengatur bahwa audit *fee* harus ditentukan secara wajar, objektif, serta tidak bergantung pada hasil audit agar independensi auditor tetap terjaga. Faktor lain yang memengaruhi besaran audit *fee* antara lain loyalitas perusahaan, audit *delay*, tipe kepemilikan, dan ukuran KAP (Sinaga & Rachmawati, 2018).

Selain itu, audit *tenure* atau lamanya hubungan auditor dengan klien juga berperan dalam menentukan kualitas audit. *Tenure* yang panjang dapat meningkatkan pemahaman auditor terhadap kondisi perusahaan, namun di sisi lain berpotensi menurunkan independensi akibat kedekatan yang berlebihan (Sari & Purwanto, 2018). Di Indonesia, ketentuan mengenai audit *tenure* diatur dalam PP No. 20 Tahun 2015 dan POJK No. 13/POJK.03/2017, yang membatasi masa penugasan auditor individu maksimal tiga tahun berturut-turut dan KAP maksimal lima tahun. Audit *tenure* umumnya diukur berdasarkan jumlah tahun perikatan KAP dengan klien,

dengan perhitungan tahun pertama dimulai dari angka 1 dan bertambah pada periode berikutnya (Wardani et al., 2022).

Dengan demikian, audit, kualitas audit, audit *fee*, dan audit *tenure* merupakan komponen yang saling berkaitan dalam menjaga kredibilitas laporan keuangan. Audit yang dijalankan sesuai standar, didukung oleh audit fee yang wajar, serta pengaturan audit tenure yang tepat akan menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dan mampu memperkuat transparansi serta akuntabilitas perusahaan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berlandaskan paradigma positivisme, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan melalui pengolahan data numerik secara statistik (Sugiyono, 2023). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan hasil yang objektif, terukur, serta relevan dengan fokus penelitian.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2023. Data bersifat kuantitatif, meliputi audit fee, audit tenure, serta kualitas audit yang diproses melalui total akrual. Seluruh data diperoleh dengan teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan dan penelaahan dokumen resmi berupa annual report dan laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan.

Populasi dalam penelitian ini adalah 67 perusahaan infrastruktur yang tercatat di BEI pada tahun 2021–2023. Sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling, yakni pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu agar dapat merepresentasikan populasi secara tepat (Sugiyono, 2023). Kriteria yang ditetapkan meliputi: (1) perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI selama periode penelitian, (2) perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan yang telah diaudit oleh auditor independen, serta (3) perusahaan yang memiliki kelengkapan data terkait variabel penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 12 perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan dependen. Variabel dependen adalah kualitas audit, yang didefinisikan sebagai probabilitas auditor menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien (Panjaitan, 2014), diukur menggunakan total akrual. Variabel independen terdiri dari audit fee, yaitu imbalan yang diterima auditor atas jasa audit dan diukur dengan logaritma natural dari professional fee (Wardani et al., 2022), serta audit tenure, yaitu lamanya auditor memberikan jasa audit berturut-turut kepada perusahaan, dihitung berdasarkan jumlah tahun perikatan (Wardani et al., 2022).

Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian. Kedua, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, autokorelasi, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas guna memastikan kelayakan model regresi. Ketiga, dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh audit fee dan audit tenure terhadap kualitas audit. Uji t digunakan untuk menguji pengaruh parsial masing-masing variabel independen, uji F digunakan untuk menguji pengaruh simultan, dan uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat seberapa besar variasi variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	34
Test Statistic	.144
Asymp. Sig. (2-tailed)	.073

Sumber: data diolah 2025

Berdasarkan tabel 1, uji K-S menunjukkan bahwa nilai signifikan adalah senilai 0,073 > 0,05. Maka kesimpulannya adalah data residual berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Tabel 2. Uji Autokorelasi.

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.726 ^a	.527	.472	3.000	1.808
a. Predictors: (Constant), Audit Tenure, Audit Fee					
b. Dependent variable: Kualitas Audit					

Sumber: data diolah 2025

Dengan jumlah 36 sampel dari 2 variabel independen, nilai dU yang dilihat dari tabel Durbin Waston dengan $\alpha=0,05$ berada pada 1.5872 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi karena $dU (1.5872) < DW (1,808) < 4-du (2.4128)$.

c. Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Uji Multikolinearitas.

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-4224240	6636053		-.637	.529		
1 Audit Fee	1456.005	3212.753	.077	3.529	.653	.995	1.005
Audit Tenure	179308.039	136240.968	.223	1.316	.197	.995	1.005

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber: data diolah 2025

Berdasarkan tabel 3, terlihat bahwa dua variabel independen pada penelitian ini memiliki nilai *tolerance* > 0,100 dan *VIF* < 10,00 Nilai *tolerance audit fee* 0,995>0,100 dan *VIF* 1,005<10,00. Nilai *tolerance audit tenure* 0,995>0,100 dan *VIF* 1,005<10,00. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tidak ada gejala multikolinearitas antara variabel independen.

d. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Uji Heterokedastisitas.

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1250366.967	4669606.369		.268	.791
1 Audit Fee	662.531	2260.725		.044	.293
Audit Tenure	-.317726.863	95868.985		-.499	-3.314

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: data diolah 2025

Berdasarkan tabel 4, pengujian heterokedastisitas dilakukan dengan uji glejser. Variabel *audit fee* menunjukkan nilai signifikan 0,771 > 0,05 sedangkan pada variabel *audit tenure* menunjukkan nilai signifikan 0,002 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *audit fee* tidak terjadi indikasi heterokedastisitas dan variabel *audit tenure* menunjukkan adanya masalah heterokedastisitas, hal ini dapat terjadi karena sebaran error pada model regresi tidak konstan atau variansinya berbeda-beda di tiap observasi.

Hubungan antara *audit tenure* dan kualitas audit tidak bersifat konsisten pada seluruh sampel perusahaan, *tenure* yang panjang di satu sisi dapat meningkatkan kualitas audit karena auditor semakin memahami karakteristik dan sistem akuntansi klien. Namun, pada sisi lain, *tenure* yang terlalu lama juga berpotensi menurunkan independensi auditor karena adanya hubungan yang terlalu dekat dengan manajemen. Selain itu, faktor karakteristik perusahaan turut memengaruhi, perusahaan besar dengan operasi yang kompleks cenderung memiliki pola *tenure* yang berbeda dengan perusahaan kecil atau menengah.

Uji Hipotesis

a. Uji t

Tabel 5. Uji t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	-4224240.409	6636053.242		-.637	.529
Audit Fee	1456.005	3212.753	.077	.453	.653
Audit Tenure	1793308.039	136240.968	.223	1.316	.197

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber: data diolah 2025

Berdasarkan tabel 5, variabel *audit fee* memiliki nilai t sebesar 0,453 dan probabilitas sebesar 0,653, sedangkan variabel *audit tenure* memiliki nilai t sebesar 1,316 dengan probabilitas sebesar 0,197. Dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05 dan nilai probabilitas kedua variabel tersebut lebih besar dari 0,05 maka keputusan statistiknya adalah gagal menolak hipotesis. Kesimpulannya *audit fee* dan *audit tenure* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

b. Uji f

Tabel 6. Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	6.190E+12	2	3.095E+12	.931	.404 ^b
Residual	1.097E+14	33	3.324E+12		
Total	1.159E+14	35			

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

b. Predictors: (Constant), Audit Tenure, Audit Fee

Sumber: data diolah 2025

Hasil pengujian signifikansi simultan diatas diperoleh nilai F sebesar 0,931 dengan signifikansi 0,404. Karena nilai probabilitas dari uji F > 0,005 maka model ini dapat menerangkan variabel independen yaitu *audit fee* dan *audit tenure* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen kualitas audit.

c. Koefisien Determinasi

Tabel 7. Koefisien Determinasi.

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.231 ^a	.053	-.004	1823250.630

a. Predictors: (Constant), Audit Tenure, Audit Fee

Sumber: data diolah 2025

Berdasarkan tabel 7. diatas besarnya koefisien determinasi (R Square) adalah 0,053 atau 5,3%, hal ini mengindikasikan bahwa hanya 5,3% variabel independen *audit fee* dan *audit tenure* dapat menjelaskan variabel dependen yaitu kualitas audit , artinya 94,7% dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Pembahasan

Audit Fee dan Kualitas Audit

Audit fee merupakan kompensasi finansial yang diterima auditor atas jasa audit yang diberikan. Dalam perspektif teori agensi (Jensen & Meckling, 1976), audit fee dapat dipandang sebagai bentuk biaya pengawasan (*monitoring cost*) yang ditanggung oleh principal untuk memastikan agen menyajikan laporan keuangan secara wajar. Secara normatif, PMK No. 154/PMK.01/2017 mengatur bahwa audit fee harus ditetapkan secara wajar dengan mempertimbangkan kompleksitas, risiko, waktu, sumber daya, serta tanggung jawab profesional auditor.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun audit fee memiliki koefisien positif, nilai signifikansi sebesar 0,653 ($> 0,05$) menandakan tidak ada pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Temuan ini konsisten dengan penelitian Christina Sososutiksno dan Putri S. Deeng (2023) yang menyimpulkan bahwa besarnya audit fee tidak secara langsung berkorelasi dengan kualitas audit. Artinya, perusahaan dengan audit fee tinggi belum tentu memperoleh kualitas audit yang baik, begitu pula sebaliknya.

Fenomena ini dapat dijelaskan dari beberapa sisi. Pertama, sektor infrastruktur memiliki karakteristik khusus karena banyak berhubungan dengan proyek pemerintah dan penggunaan dana publik. Kondisi ini membuat perusahaan berada di bawah pengawasan ketat regulator, sehingga auditor tetap menjaga standar mutu audit terlepas dari besarnya fee. Kedua, pasca pandemi, tekanan keuangan mendorong perusahaan untuk lebih selektif dalam pengeluaran, termasuk dalam pemilihan KAP dengan biaya relatif rendah. Namun, hal tersebut tidak otomatis menurunkan kualitas audit karena adanya standar profesional dan sistem pengendalian mutu internal auditor. Ketiga, faktor kompetensi auditor dan reputasi KAP seringkali lebih menentukan kualitas audit daripada sekadar besarnya fee (Matitaputty, 2023).

Audit Tenure dan Kualitas Audit

Audit tenure menggambarkan lamanya hubungan kerja sama auditor dengan klien. Secara teoritis, hubungan yang lebih panjang dapat meningkatkan pemahaman auditor terhadap risiko dan karakteristik bisnis klien, sehingga memperbaiki kualitas audit. Namun, risiko independensi juga meningkat seiring dengan lamanya hubungan. PP No. 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik secara tegas membatasi masa penugasan: auditor individu

maksimal tiga tahun berturut-turut, sementara KAP maksimal lima tahun. Aturan ini bertujuan menjaga independensi auditor agar tidak timbul kedekatan berlebihan dengan klien.

Berdasarkan hasil analisis, audit tenure menunjukkan koefisien positif terhadap kualitas audit, tetapi nilai signifikansi sebesar 0,197 ($> 0,05$) membuktikan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Dewi A. Pertiwi, Amanah Hijriah, Vitriyan Espa (2024) serta Rafif Ivan Hartono dan Herry Laksito (2022), yang juga menemukan bahwa audit tenure tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian, lamanya hubungan kerja sama auditor dengan perusahaan tidak serta merta menurunkan independensi maupun meningkatkan kualitas audit.

Ada beberapa kemungkinan penyebab. Pertama, keterikatan aturan mengenai rotasi auditor membuat masa penugasan yang panjang relatif jarang terjadi, sehingga dampaknya terhadap independensi menjadi terbatas. Kedua, auditor yang baru sekalipun dapat memberikan kualitas audit yang baik apabila memiliki kompetensi dan pengalaman yang memadai. Sebaliknya, auditor yang telah lama menangani klien tidak selalu memberikan kualitas lebih tinggi jika terjadi keakraban yang berlebihan.

Audit Fee, Audit Tenure, dan Kualitas Audit Secara Simultan

Hasil uji simultan (uji F) memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,404 ($> 0,05$), sehingga audit fee dan audit tenure secara bersama-sama juga tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 5,3% menunjukkan bahwa kedua variabel hanya mampu menjelaskan sebagian kecil variasi dalam kualitas audit, sedangkan 94,7% variasinya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Temuan ini mempertegas pandangan bahwa kualitas audit merupakan fenomena multidimensi yang tidak dapat hanya dijelaskan oleh besarnya imbalan auditor atau lamanya masa penugasan. Faktor lain yang lebih dominan diduga meliputi kompetensi auditor, independensi, reputasi KAP, sistem pengendalian internal perusahaan, ukuran perusahaan, rotasi auditor, serta efektivitas komite audit. Beberapa penelitian terdahulu juga menegaskan pentingnya variabel-variabel tersebut dalam menjelaskan variasi kualitas audit, misalnya penelitian oleh DeAngelo (1981) mengenai ukuran KAP dan independensi, serta penelitian terbaru yang menekankan peran tata kelola perusahaan (*corporate governance*) dalam menjaga kualitas audit.

Implikasi

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi. Pertama, regulator dan pemegang saham tidak dapat menjadikan audit fee atau audit tenure sebagai satu-satunya indikator kualitas audit. Kedua, penting bagi perusahaan untuk lebih memperhatikan aspek lain

seperti pemilihan auditor dengan reputasi baik, memperkuat sistem pengendalian internal, serta meningkatkan peran komite audit. Ketiga, bagi penelitian selanjutnya, perlu memasukkan variabel tambahan seperti ukuran KAP, independensi auditor, reputasi auditor, rotasi audit, dan mekanisme tata kelola perusahaan agar dapat memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai determinan kualitas audit

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, audit fee dan audit tenure tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI periode 2021–2023. Walaupun secara teori keduanya dapat meningkatkan kualitas audit, hasil penelitian menunjukkan faktor lain lebih dominan, seperti regulasi mengenai batas waktu audit tenure, kompetensi dan independensi auditor, efektivitas pengendalian internal, serta reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP).

Saran

Penelitian ini menekankan bahwa perusahaan sebaiknya tidak hanya memperhatikan audit fee dan audit tenure, tetapi juga faktor lain seperti kompetensi auditor, independensi, serta pengendalian internal. Auditor dan KAP perlu menjaga profesionalisme serta independensi dalam setiap penugasan. Penelitian selanjutnya dianjurkan menambah variabel seperti rotasi auditor, reputasi auditor, ukuran perusahaan, dan peran komite audit dengan cakupan sampel serta periode yang lebih luas. Sementara itu, regulator perlu terus mengevaluasi kebijakan audit tenure dan audit fee serta memperkuat pengawasan demi menjaga kualitas audit dan kepercayaan publik terhadap laporan keuangan.

DAFTAR REFERENSI

- Andriani, O. (2020). *Kualitas audit: Analisis berdasarkan faktor audit fee dan audit tenure* (pp. 1–23).
- Anisa, S. N., Aulia, S., Indah, A., Dipa, M. A. K., & Panorama, M. (2024). Analisis peran infrastruktur dalam pertumbuhan ekonomi pembangunan di Kota Palembang. *Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi*, 4(1), 36–54. <https://doi.org/10.51903/jupea.v4i1.2435>
- Asha, I. A., & Fatimah, A. N. (2022). Analisis kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba selama pandemi COVID-19 pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Maneksi*, 11(1), 237–244. <https://doi.org/10.31959/jm.v11i1.1070>

- Asiah, N., Permatasari, M. D., Sabaruddinsah, S., & Yulianik, Y. (2024). Audit tenure sebagai moderasi fee audit dan ukuran perusahaan terhadap kualitas audit. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 6(3), 885–897. <https://doi.org/10.24036/jea.v6i3.1574>
- Baker, C. R., & Persson, M. E. (2021). The role of financial reporting in corporate governance. 12(3), 67–80. <https://doi.org/10.1108/S1479-350420210000025005>
- Christina, S., & P. S. D. (2023). Pengaruh audit fee, audit tenure, dan rotasi audit terhadap kualitas audit (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2022). *Edunomika*, 7(2), 1–11. <https://doi.org/10.29040/jie.v7i1.10229>
- Clinton, M. (2014). Pengaruh tenure, ukuran KAP, dan spesialisasi auditor terhadap kualitas audit. *Journal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(1), 1–63. <https://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Cristansy, J., & Ardiati, A. Y. (2018). Pengaruh kompleksitas perusahaan, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP terhadap fee audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012–2016. *Modus*, 30(2), 198–211. <https://doi.org/10.24002/modus.v30i2.1747>
- Dewi Asih, P., Amanah, H., & Vitriyan, E. (2024). Pengaruh fee audit dan audit tenure terhadap kualitas audit pada perusahaan sub sektor basic materials yang terdaftar di BEI 2020–2023. *Jurnal Akuntansi Manajemen Ekonomi dan Kewirausahaan*, 4(3), 1–7. <https://doi.org/10.47065/jamek.v4i3.1489>
- Ekuitas, S., Ryakaren, S. F., Claudia, G., Ekonomi, F., Akuntansi, P. S., & Soegijapranata, U. K. (2025). Analisis faktor pengaruh kualitas audit pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. 6(3), 234–243. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v6i3.6874>
- Elevendra, D., & Helmayunita, N. (2021). Pengaruh audit tenure dan auditor switching terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur di Indonesia dengan financial distress sebagai pemoderasi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(1), 82–97. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i1.344>
- Hartadi, B. (2012). Pengaruh fee audit, rotasi KAP, dan reputasi auditor terhadap kualitas audit di Bursa Efek Indonesia. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 16(1), 84. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2012.v16.i1.2315>
- Herusetya, A. (2012). Analisis kualitas audit terhadap manajemen laba akuntansi: Studi pendekatan composite measure versus conventional measure. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 9(2), 117–135. <https://doi.org/10.21002/jaki.2012.08>
- Irfan, S. M. (2023). Analisis data kuantitatif. *eJurnal Al Musthafa*, 3(3). <https://doi.org/10.62552/ejam.v3i3.64>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)

- Kurniati, L., Yuliusman, Y., & Yustien, R. (2022). Pengaruh fee audit dan audit tenure terhadap kualitas audit (Studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2018). *Jambi Accounting Review*, 2(3), 353–364. <https://doi.org/10.22437/jar.v2i3.17289>
- Matitaputty, J. S. (2023). Pandemi COVID-19, kualitas audit, biaya audit, dan pergantian auditor. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(4), 996. <https://doi.org/10.24843/EJA.2023.v33.i04.p09>
- Nabila, D. A., Farida, A. L., & Inawati, W. A. (2024). Pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan (Studi kasus pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2022). *eProceedings of Management*, 11(6). https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/214358/jurnal_eproc
- Panjaitan, T. (2014). Pengaruh tenure, ukuran KAP dan spesialisasi auditor terhadap kualitas audit. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Permatasari, I. Y., & Astuti, C. D. (2019). Pengaruh fee audit, rotasi auditor, dan reputasi KAP terhadap kualitas audit. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(1), 81–94. <https://doi.org/10.25105/jat.v5i1.4839>
- Prasetyo, P. C. A., & Hardiyanti, W. (2023). Dampak COVID-19 terhadap struktur modal, leverage, profitabilitas dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur industri dasar dan kimia pada BEI. *Akuntansi dan Pajak*, 23(02), 1–8. <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap>
- Resza, E. P., Koeswayo, P. S., & Devano, S. (2023). Pengaruh fee audit dan masa perikatan audit terhadap kualitas audit. *Owner*, 7(4), 3186–3196. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1631>
- Sari, I. P., & Purwanto, A. (2018). Analisis pengaruh surplus arus kas bebas, audit eksternal dan komite audit terhadap manajemen laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4), 1. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Sarifatus Sa'diyah, S. A. (2022). Tanggung jawab PT Inovisi Infracom (INVS) terhadap investor public atas forced delisting oleh PT Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Politik*, 12(2), 145–162. <https://ejournal.trisakti.ac.id/index.php/refor/article/view/7677>
- Sinaga, A. E., & Sistya R. (2018). Besaran fee audit pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 18(1), 19–34. <https://doi.org/10.25105/mraai.v18i1.2577>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo, S.Pd., Ed., Edisi Kedua). Alfabeta.
- Tandiontong, M. (2015). *Kualitas audit dan pengukurannya* (pp. 1–248).
- Taufiqah Julia Wardani, B., & Waskito, I. (2022). Pengaruh fee audit, audit tenure, dan rotasi audit terhadap kualitas audit (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa

- Efek Indonesia tahun 2018–2020). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(1), 112–124. <https://doi.org/10.29303/risma.v2i1.189>
- Widiya Damayanti, E., & Aufa, M. (2022). Pengaruh audit fee dan audit tenure terhadap kualitas audit. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi dan Akuntansi*, 1(3), 497–512. <https://doi.org/10.54443/sinomika.v1i3.293>
- Yam, J. H., & Taufik, R. (2021). Hipotesis penelitian kuantitatif. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 3(2), 96–102. <https://doi.org/10.33592/perspektif.v3i2.1540>
- Yanti Dama Lia, O. Y. (2018). Pengaruh tingkat profitability, solvability, ukuran perusahaan dan ukuran kantor akuntan publik pada penundaan pemeriksaan (Studi empiris: Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI tahun 2013–2016). *Bus Ramah Lingkungan*, 1, 18. <https://doi.org/10.32877/eb.v1i2.37>